



## Peran Rukun Warga Dalam Memberdayakan Masyarakat Dalam Pemberdayaan Sampah

Ijah Safitriningsih<sup>1\*</sup>, Dang Eif Saiful Amin<sup>1</sup>, Aliyudin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [ijahsafitri302@gmail.com](mailto:ijahsafitri302@gmail.com)

### ABSTRAK

Permasalahan lingkungan yang masih sering ditemukan ialah masalah sampah, maka dari itu cara yang tepat untuk menanggulangnya yaitu dengan cara mengelola sampah tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah Kampung Inspirasi RW 17 Desa Jati Endah serta keberhasilan daripada program pemberdayaan masyarakat yang di lakukan melalui pengelolaan sampah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi deskriptif. Berdasarkan hasil dari penelitian, menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga masyarakat terhadap sampah. Selain dari mengatasi permasalahan lingkungan, program pemberdayaan ini mampu meningkatkan pengetahuan serta kemampuan warga masyarakat RW 17 Desa Jati Endah dalam hal pengelolaan sampah. Hasil yang di dapat oleh masyarakat melalui program pemberdayaan sampah, tidak terlepas daripada peran Rukun Warga serta warga setempat dalam hal mengatasi permasalahan lingkungan yang ada melalui program pengelolaan sampah.

**Kata Kunci :** Pemberdayaan Masyarakat; Pengelolaan Sampah; Jati Endah.

### ABSTRACT

*The environmental problem that is still often found is the problem of waste, therefore the right way to overcome it is by managing this waste. The purpose of this study was to determine community empowerment through waste management at the Kampung Inspiration Garbage Bank RW 17 Jati Endah Village and the success of the community empowerment program carried out through waste management. The method used in this research is descriptive. Based on the results of the research, it shows that the process of community empowerment through waste management can increase awareness and concern for community members about waste. Apart from overcoming environmental problems, this empowerment program is able to increase the knowledge and abilities of the community members of RW 17 Jati Endah Village in terms of*

*waste management. The results obtained by the community through the waste empowerment program cannot be separated from the role of the Rukun Warga and local residents in overcoming existing environmental problems through the waste management program.*

**Keywords :** *Community Empowerment; Waste Management; Jati Endah.*

## PENDAHULUAN

Salah satu isu yang berkembang dengan pertumbuhan penduduk Indonesia adalah sampah. Semakin banyak barang yang dikonsumsi masyarakat, semakin banyak limbah yang dihasilkan pula. Maka dari itu, akibat daripada hal tersebut diantaranya ialah menimbulkan terjadinya penumpukan serasah, bau tidak sedap, kesuburan tanah berkurang, sirkulasi tanah terganggu dan juga aliran air terhambat. Dengan begitu pencemaran daripada pengelolaan sampah yang tidak tepat akan berdampak buruk bagi kesehatan. Sampah merupakan salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi oleh negara berkembang maupun negara maju di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sampah bukan lagi sekedar masalah isu kebersihan atau lingkungan, melainkan masalah sosial yang berpotensi menimbulkan konflik (Damanhuri, 2010).

Sistem pengelolaan sampah di Indonesia umumnya masih tergolong tradisional, seringkali membuang sampah pada tempatnya tanpa mengikuti aturan teknis dan tanpa perencanaan. Pengelolaan sampah saat ini dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 (Undang Undang, 2008) dan PP No. 81 Tahun 2012, di lakukan dengan 2 (dua) prioritas utama yaitu: pengurangan dan pembuangan sampah. Pengurangan sampah dilakukan mulai dari sumber sampah sampai dengan pembuangan akhir sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang dan peraturan pemerintah di atas. Pembuangan sampah pada dasarnya terpusat di TPS (Tempat Pembuangan Sementara) dan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang ditunjuk oleh pemerintah daerah, namun pada kenyataannya tidak terlalu efektif dalam hal pembuangan sampah.

Dijelaskan juga dalam Peraturan Bupati Nomor 55 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Bupati Bandung Nomor 25 Tahun 2011 tentang petunjuk pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 21 Tahun 2009 tentang pengelolaan sampah di Kabupaten Bandung yang menjelaskan didalamnya bahwa kegiatan pengelolaan sampah yang dikembangkan di Kabupaten Bandung ini yaitu wilayah perkotaan dengan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kedua sistem ini akan menerapkan konsep penanganan dan pengelolaan sampah yang meliputi upaya pengurangan sampah (Reduce), pemanfaatan kembali (Reuse) dan daur ulang (Recycle) yang diterapkan dalam setiap tahapan penanganan sampah dari hulu ke hilir seluruhnya menjadi tanggung jawab dinas terkait dalam pengembangan dan pertimbangannya. Jenis sampah yang dikelola oleh dinas terkait adalah sampah organik, anorganik dan

sampah B-3 rumah tangga yang tidak termasuk limbah industri dan medis.

Pengelolaan sampah dilakukan melalui tahapan berikut: pengurangan, pemilihan, pengumpulan, pengangkutan dan pengolahan. Dalam Peraturan Bupati Nomor 55 Tahun 2013 dijelaskan lebih dalam mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang diterapkan di Kabupaten Bandung tercatat pada Pasal 15A bahwa pengelolaan sampah oleh masyarakat dilakukan secara perseorangan maupun melalui organisasi pengelolaan persampahan dan organisasi pengelolaan persampahan ini merupakan kelompok masyarakat dalam bentuk organisasi pengelolaan persampahan mandiri. Terbentuknya organisasi pengelolaan persampahan mandiri ini harus ditinjau oleh keberadaan pengurus, masyarakat penghasil sampah, sarana prasarana dan biaya operasional.

Indikator keberhasilan yang dilihat oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung terkait dengan pengelolaan sampah yaitu dengan dilihatnya jumlah sampah yang berada di daerah tersebut. Apakah daerah tersebut sudah bebas pengangkutan sampah atau dapat dikatakan sampah yang berada di daerah tersebut sudah habis ditempat. Kemudian juga mindset atau pola pikir dalam perilaku masyarakat yang harus diubah, bahwa sampah yang masih bisa dipakai kembali sebaiknya di daur ulang dan tidak dibiarkan begitu saja mencemari lingkungan.

Menciptakan suatu kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan tidak membuang atau menumpukan sampah yang bukan pada tempatnya itu tidaklah mudah, dalam hal tersebut mengharuskan keterlibatan peran pemerintah setempat dengan menggerakkan masyarakat untuk sama-sama bergotong royong dalam menciptakan lingkungan yang sehat dengan cara pengelolaan sampah. Terlepas daripada itu, kesuksesan yang dicapai dalam pengelolaan sampah oleh Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung semata-mata tidak akan terwujud jika tidak ada tindakan dari pemerintah setempat seperti kebijakan penambahan peraturan mengenai sampah dan pelestarian lingkungan yang ditetapkan oleh Ketua Rukun Warga Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini yaitu: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Husnawati yang berjudul “peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan kelompok masyarakat pengelolaan sampah di kota makassar”. Penelitian ini menjelaskan peran pemerintah daerah kaitannya dengan masyarakat pendaur ulang sampah di makassar juga digambarkan sebagai faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan tersebut (Husnawati, 2016). Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Elly Rosa yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Tambak Garam Desa Campurejo Kecamatan Panceng

Kabupaten Gresik". Penelitian ini menjelaskan tentang strategi yang digunakan untuk mengelola sampah adalah dengan menggunakan botol bekas atau botol bekas yang sudah tidak terpakai lagi sebagai substrat sayuran, yaitu dengan menggunakan plastik untuk membuat kerajinan hiasan rumah dan menggunakan tusuk sate ikan untuk membuat olahan tusuk duri ikan (Rosa, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus kepada beberapa titik diantaranya adalah 1) Bagaimana pelaksanaan hak dan kewajiban rukun warga dalam proses memfasilitasi pelatihan pada warga terkait dengan permasalahan sampah yang ada di Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung?. 2) Bagaimana rukun warga memfasilitasi penjualan hasil pengolahan sampah di Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung?.

Adapun Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan jenis data kualitatif. Menurut Sadiah, metode deskriptif adalah sebuah rumusan masalah yang membantu peneliti untuk dapat mengeksplorasi atau melihat situasi sosial yang sedang diteliti. Menjabarkan keadaan objek dilapangan tanpa hal yang ditambahkan serta pengurangan, dan penyusunannya sesuai dengan teori dan juga fakta (Sadiah, 2015).

## **LANDASAN TEORITIS**

Salah satu isu yang berkembang dengan pertumbuhan penduduk Indonesia adalah sampah. Semakin banyak barang yang dikonsumsi masyarakat, semakin banyak limbah yang dihasilkan pula. Maka dari itu, akibat daripada hal tersebut diantaranya ialah menimbulkan terjadinya penumpukan serasah, bau tidak sedap, kesuburan tanah berkurang, sirkulasi tanah terganggu dan juga aliran air terhambat. Dengan begitu pencemaran daripada pengelolaan sampah yang tidak tepat akan berdampak buruk bagi kesehatan. Sampah merupakan salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi oleh negara berkembang maupun negara maju di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sampah bukan lagi sekedar masalah isu kebersihan atau lingkungan, melainkan masalah sosial yang berpotensi menimbulkan konflik (Damanhuri, 2010).

Sistem pengelolaan sampah di Indonesia umumnya masih tergolong tradisional, seringkali membuang sampah pada tempatnya tanpa mengikuti aturan teknis dan tanpa perencanaan. Pengelolaan sampah saat ini dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 (Undang Undang, 2008) dan PP No. 81 Tahun 2012, di lakukan dengan 2 (dua) prioritas utama yaitu: pengurangan dan pembuangan sampah. Pengurangan sampah dilakukan mulai dari sumber sampah sampai dengan pembuangan akhir sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang dan peraturan pemerintah di atas. Pembuangan sampah pada dasarnya terpusat di TPS (Tempat Pembuangan Sementara) dan TPA

(Tempat Pembuangan Akhir) yang ditunjuk oleh pemerintah daerah, namun pada kenyataannya tidak terlalu efektif dalam hal pembuangan sampah.

Dijelaskan juga dalam Peraturan Bupati Nomor 55 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Bupati Bandung Nomor 25 Tahun 2011 tentang petunjuk pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 21 Tahun 2009 tentang pengelolaan sampah di Kabupaten Bandung yang menjelaskan didalamnya bahwa kegiatan pengelolaan sampah yang dikembangkan di Kabupaten Bandung ini yaitu wilayah perkotaan dengan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kedua sistem ini akan menerapkan konsep penanganan dan pengelolaan sampah yang meliputi upaya pengurangan sampah (Reduce), pemanfaatan kembali (Reuse) dan daur ulang (Recycle) yang diterapkan dalam setiap tahapan penanganan sampah dari hulu ke hilir seluruhnya menjadi tanggung jawab dinas terkait dalam pengembangan dan pertimbangannya. Jenis sampah yang dikelola oleh dinas terkait adalah sampah organik, anorganik dan sampah B-3 rumah tangga yang tidak termasuk limbah industri dan medis.

Pengelolaan sampah dilakukan melalui tahapan berikut: pengurangan, pemilihan, pengumpulan, pengangkutan dan pengolahan. Dalam Peraturan Bupati Nomor 55 Tahun 2013 dijelaskan lebih dalam mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang diterapkan di Kabupaten Bandung tercatat pada Pasal 15A bahwa pengelolaan sampah oleh masyarakat dilakukan secara perseorangan maupun melalui organisasi pengelolaan persampahan dan organisasi pengelolaan persampahan ini merupakan kelompok masyarakat dalam bentuk organisasi pengelolaan persampahan mandiri. Terbentuknya organisasi pengelolaan persampahan mandiri ini harus ditinjau oleh keberadaan pengurus, masyarakat penghasil sampah, sarana prasarana dan biaya operasional.

Indikator keberhasilan yang dilihat oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung terkait dengan pengelolaan sampah yaitu dengan dilihatnya jumlah sampah yang berada di daerah tersebut. Apakah daerah tersebut sudah bebas pengangkutan sampah atau dapat dikatakan sampah yang berada di daerah tersebut sudah habis ditempat. Kemudian juga mindset atau pola pikir dalam perilaku masyarakat yang harus diubah, bahwa sampah yang masih bisa dipakai kembali sebaiknya di daur ulang dan tidak dibiarkan begitu saja mencemari lingkungan.

Menciptakan suatu kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dengan tidak membuang atau menumpukan sampah yang bukan pada tempatnya itu tidaklah mudah, dalam hal tersebut mengharuskan keterlibatan peran pemerintah setempat dengan menggerakkan masyarakat untuk sama-sama bergotong royong dalam menciptakan lingkungan yang sehat dengan cara pengelolaan sampah. Terlepas daripada itu, kesuksesan yang dicapai dalam

pengelolaan sampah oleh Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung semata-mata tidak akan terwujud jika tidak ada tindakan dari pemerintah setempat seperti kebijakan penambahan peraturan mengenai sampah dan pelestarian lingkungan yang ditetapkan oleh Ketua Rukun Warga Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini yaitu: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Husnawati yang berjudul “peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan kelompok masyarakat pengelolaan sampah di kota makassar”. Penelitian ini menjelaskan peran pemerintah daerah kaitannya dengan masyarakat pendaur ulang sampah di makassar juga digambarkan sebagai faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan tersebut (Husnawati, 2016). Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Ellya Rosa yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Tambak Garam Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik”. Penelitian ini menjelaskan tentang strategi yang digunakan untuk mengelola sampah adalah dengan menggunakan botol bekas atau botol bekas yang sudah tidak terpakai lagi sebagai substrat sayuran, yaitu dengan menggunakan plastik untuk membuat kerajinan hiasan rumah dan menggunakan tusuk sate ikan untuk membuat olahan tusuk duri ikan (Rosa, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus kepada beberapa titik diantaranya adalah 1) Bagaimana pelaksanaan hak dan kewajiban rukun warga dalam proses memfasilitasi pelatihan pada warga terkait dengan permasalahan sampah yang ada di Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung?. 2) Bagaimana rukun warga memfasilitasi penjualan hasil pengolahan sampah di Desa Jati Endah RW 17, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung?.

Adapun Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan jenis data kualitatif. Menurut Sadih, metode deskriptif adalah sebuah rumusan masalah yang membantu peneliti untuk dapat mengeksplorasi atau melihat situasi sosial yang sedang diteliti. Menjabarkan keadaan objek dilapangan tanpa hal yang ditambahkan serta pengurangan, dan penyusunannya sesuai dengan teori dan juga fakta (Sadih, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dakwah bilhal merupakan metode pemberdayaan masyarakat dimana lebih mengutamakan aksi nyata daripada hanya sebuah wacana. Aksi dakwah dilhal ini biasanya masuk kedalam bidang sosial, budaya, lingkungan ekonomi, pendidikan, politik, pengembangan SDM dan sebagainya. Pemberdayaan ini berusaha untuk mewujudkan islam sebagai pijakan pemberdayaan dan perubahan sosial yang bersifat transformatif-emansipatoris (Ahmad, 2017).

Pada praktiknya pemberdayaan memiliki tahapan-tahapan sistematis yang menjadikan suatu program pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Maka dari itu, sesuai dengan hasil penelitian yang di dapatkan, pemberdayaan dijelaskan sebagai proses yang dilakukan dengan memanfaatkan semua potensi yang ada pada masyarakat. sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Ketua RW 17 melalui pengelolaan sampah memiliki relevansi dengan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Edi Suharto bahwa pemberdayaan sebagai suatu proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ialah serangkaian kegiatan yang dapat memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang masalah ekonomi (Suharto, 2014).

Dalam menjalankan suatu program memang dibutuhkan konsistensi dalam menjalankannya. Karena keberhasilan tidak akan kita sama-sama rasakan diawal, akan tetapi bisa kita rasakan ketika program tersebut sudah mulai maju. Usaha yang maksimal dan keikhlasan hati dalam menjalankan program tentunya tidak akan mengkhianati hasil. Sama halnya dengan Kampung Inspirasi “Sekolah Sampah” ini dengan kegigihan dan kolaborasi antara pemerintahan setempat dengan masyarakat yang terlibat untuk terus berproses dalam menjalankan kegiatan program pengelolaan sampah (Setyaningrum, 2015).

Perlu digaris bawahi sebagai tambahan mengenai fasilitas-fasilitas untuk peranan individu. Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranan, lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian dari masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peran (Soekanto, 2017). Setiap orang mungkin memiliki sejumlah status dan diharapkan mampu mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek yang berbeda dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban sedangkan peran adalah pemeranan dari perangkat hak dan kewajiban tersebut. Pendapat ini sejalan dengan pendapat bahwa peranan merupakan pola tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang mengaku kedudukan atau memiliki status tertentu (Suhardono, 2018).

Peranan yang melekat pada diri seseorang mesti dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat adalah unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan suatu proses (Suhardono, 2018). Peran menjadi penting sebab ia mampu mengatur perilaku seseorang. Terlebih dari pada itu, pada batas-batas tertentu peran dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain sehingga orang yang bersangkutan akan lebih mudah beradaptasi dengan perilaku orang-orang dikelompoknya sebab hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat adalah hubungan antar

### **Pelaksanaan Hak dan Kewajiban RW dalam Proses Memfasilitasi Pelatihan Pada Warga**

Dalam pelaksanaan hak dan kewajiban maka tindakan ini termasuk kedalam dakwah bilhal atau dakwah dengan cara tindakan yang nyata. dakwah bil ini adalah metode pemberdayaan masyarakat dengan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi serta memfasilitasi seperti yang dilakukan oleh RW setempat. Memfasilitasi merupakan tindakan yang nyata dari manusia, untuk menyampaikan pesan melalui perbuatannya agar menghilangkan kemungkar dan menegakkan keadilan (Aziz, 2017).

Pengelolaan sampah yang dilakukan di Kampung Inspirasi “Sekolah Sampah” RW 17 ini merupakan suatu pemberdayaan masyarakat yang tidak lain memiliki tujuan selain daripada untuk menambah wawasan masyarakat (Sulistiyani, 2017) setempat terkait pengolahan sampah, juga untuk menanggulangi pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh menumpuknya sampah di RW 17 Desa Jati Endah.

Setelah diberikan fasilitas oleh RW setempat, maka warga harus bisa mulai mengembangkan kreatifitas dan kemandiriannya sendiri. kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, semakin kuatnya permodalan kelompok, semakin rapinya sistem administrasi kelompok, serta luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat (Suharto, 2014).

“Adanya Sekolah sampah ini sebagai wadah bagi masyarakat yang dimana masyarakat dapat menuangkan kekreatifitasannya dalam mengolah sampah yang kemudian dapat menjadikan tambahan penghasilan bagi kehidupan sehari-hari, juga membantu meminimalisir pencemaran lingkungan karena tumpukan sampah yang berasal daripada warga itu sendiri” (Wawancara, Wawan Gusnawan: 16 September 2022).

Dengan pernyataan diatas, bahwa program ini mampu mengubah *mindset* masyarakat terkait sampah yang tadinya dianggap menjijikan dan tidak dapat diolah kembali. Namun pada realitanya sekarang setelah masyarakat sadar dan peduli terhadap sampah masyarakat barulah menyadari bahwa begitu banyak manfaat dan keuntungan daripada sampah setelah diolah sedemikian rupa (Manik, 2007). Program pemberdayaan masyarakat terkait pengelolaan sampah yang masih berjalan sampai saat ini yaitu tidak lain dan tidak bukan berawal daripada ide atau gagasan Bapak Wawan selaku ketua RW 17. Adapun tahap awal daripada usaha beliau dalam mengadakan program kegiatan pemberdayaannya yaitu sosialisasi (Sulistiyani, 2017) kepada masyarakat setempa.

Adapun hasil daripada sosialisasi kepada warga masyarakat yang dilakukan oleh Bapak Wawan yaitu kini warga masyarakat berbondong-bondong membawa sampah rumah tangganya masing-masing ke tempat pengelolaan sampah yang disebut UPK (Unit Pengelolaan Kebersihan) yang bertempat masih dikawasan pemukiman warga masyarakat yaitu RW 17 Desa Jati Endah. Adapun sampah yang disetorkan warga masyarakat ke UPK yaitu dalam keadaan terpisah antara sampah organik dan anorganik. Untuk sampah anorganik yang telah dipilah oleh masing-masing warga seperti bekas botol minum, bungkus kopi, mie instan dll itu ketika disetorkan ke UPK akan menjadi rupiah (Mustafitin, 2021).

Kebanyakan sampah yang dihasilkan oleh warga masyarakat RW 17 ini ialah sampah organik dibandingkan anorganik. Maka dari itu mayoritas warga RW 17 memiliki lubang biopori didekat halaman rumah atau di belakang rumah guna untuk mengurangi sampah, jadi sebagian warga ada juga yang mengolah langsung sendiri sampah yang mereka hasilkan setiap harinya. Adapun sampah yang memang benar-benar tidak dapat lagi mereka olah barulah mereka setorkan ke UPK (Setyaningrum, 2015). Terhitung terdapat 508 lubang biopori seluruhnya yang ada di RW 17. Sehingga menjamin kuantitas dan kualitas air tanah tetap terjaga bahkan menjadi baik.

Pengolahan sampah organik yang dihasilkan daripada pengolahan sampah yang dilakukan di UPK RW 17 ini diataranya yaitu seperti pupuk, biogas dan gas menata. Sedangkan sampah anorganik sendiri diolah menjadi suatu kerajinan, mainan anak-anak, juga sampah anorganik yang berjenis alumunium foil seperti plastik bekas kopi, mie, rokok dll itu dapat dijadikan gas helium. Adapun untuk sampah anorganik yang telah warga masyarakat kumpulkan dapat disetorkan ke Unit Pengelolaan Sampah yang kemudian dapat ditukarkan dengan uang. Berikut jenis sampah dan harganya:

Tabel 1. Beberapa Jenis Barang dan Harga Sampah Bank Sampah Kampung Inspirasi

No	Jenis Sampah	Harga
1	Bungkus Kopi	200/kg
2	Aqua Gelas	250/kg
3	Kabel	300/kg
4	Ban	200/kg
5	Sandal	400/kg
6	Buku Bekas	600/kg
7	Seng	800/kg
8	Kardus	1000/kg

No	Jenis Sampah	Harga
9	Aqua Botol	1500/kg
10	Alumunium foil	2000/kg

Sumber: Data Bank Sampah Kampung Inspirasi

Dari 80 jenis sampah yang disampaikan oleh Bapak Asep selaku petugas UPK, data diatas merupakan jenis sampah yang biasanya banyak dikumpulkan oleh warga masyarakat yang kemudian disetorkan ke UPK untuk ditukarkan dengan rupiah. Selain program pengolahan sampah yang dilakukan di kampung Inspirasi ini, disini juga diadakan *go green* dengan memanfaatkan tanah yang terlihat gersang dan tidak indah maka ditanami pepohonan supaya lingkungan terlihat asri. Selain daripada itu juga kegiatan penanaman pohon disini banyak sekali manfaatnya.

Pada praktiknya pemberdayaan memiliki tahapan-tahapan sistematis yang menjadikan suatu program pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Maka dari itu, sesuai dengan hasil penelitian yang di dapatkan, pemberdayaan dijelaskan sebagai proses yang dilakukan dengan memanfaatkan semua potensi yang ada pada masyarakat (Aziz, 2010). sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Ketua RW 17 melalui pengelolaan sampah memiliki relevansi dengan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Edi Suharto bahwa pemberdayaan sebagai suatu proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ialah serangkaian kegiatan yang dapat memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang masalah ekonomi.

Proses pemberdayaan masyarakat ini menggunakan teori dari dari Edi Suharto. Dijelaskan bahwa ada beberapa tahap yang biasa disingkat sebagai 5P yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Pemungkinan adalah pendekatan yang dapat menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang secara optimal. Maka dari itu, hal penting yang perlu diperhatikan ialah memadai atau tidaknya suatu kondisi lingkungan.

Hal yang dapat kita lakukan untuk memulihkan kembali lingkungan yang sudah tercemar yaitu dengan cara memperbaiki akar permasalahannya terlebih dahulu yaitu memberikan edukasi kepada manusia sebagai pelakunya. Oleh karena itu, bentuk pemungkinan yang dapat dilakukan dalam proses pengelolaan sampah di Kampung Inspirasi ini yaitu dengan cara mengajak masyarakat untuk sama-sama peduli terhadap sampah dan lingkungan, dengan melakukan sosialisasi (Suharto, 2014)terkait program yang akan dijalankan, mulai daripada hal terkecil yaitu memilah sampah sampai kepada mengedukasi warga masyarakat agar dapat

mengolah sampah organik dan anorganik dan hal apa saja yang nantinya akan di dapatkan warga masyarakat terkait program kegiatan pengelolaan sampah tersebut.

Penguatan adalah sebuah proses yang dilakukan dalam upaya memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan berbagai permasalahan-permasalahan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dari sinilah peran pemberdaya harus dapat mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang dapat menunjang kemandirian masyarakat (Sulistiyani, 2017). proses penguatan dalam suatu program pengolahan sampah di Kampung Inspirasi ini terlihat pada peran pendiri dan petugas program itu sendiri. Bentuk penguatan bagi petugasnya itu sendiri, yaitu dengan diadakannya diskusi mengenai pengelolaan sampah organik dan anorganik, sehingga dalam praktiknya dapat sama-sama belajar. Membuat perencanaan kegiatan yang matang, hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan suatu program dengan dilakukannya musyawarah untuk merumuskan konsep terkait pengelolaan sampah yang akan dilakukan seperti apa. Kemudian metode apa yang akan digunakan serta resiko yang akan dihadapi dikemudian hari dan segala kemungkinan kemungkinan yang akan terjadi. Musyawarah ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang mungkin terjadi (Aziz, 2010).

Perlindungan (*protecting*), Pada pendekatan ini mengharuskan suatu pemberdayaan diarahkan pada penghapusan segala bentuk diskriminasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil. Oleh karena itu dalam hal ini, proses perlindungan yang berlaku dengan terbukanya kesempatan kepada masyarakat dalam mengemukakan pendapat (Machendrawaty, 2001), saran maupun kritiknya terkait program kegiatan pengelolaan sampah ini, sehingga hak suara masyarakat tidak dibatasi guna agar mendapatkan keadilan dan keuntungan terhadap semua pihak, karena pada dasarnya partisipasi masyarakat dalam suatu program sangatlah berarti dan berpengaruh terhadap kemajuan Kampung Inspirasi “Sekolah Sampah” RW 17 Desa Jati Endah.

Pada proses penyokongan inipun tugas-tugas yang ada tentunya menjadi hal utama dalam suatu pemberdayaan untuk mendukung menjalankan program pengelolaan sampah di Kampung Inspirasi Rw 17 Desa Jati Endah. Para pengelola harus mampu bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang sudah diamanahi dan menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Karena kerjasama dari semua pihak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu program. Maka dari itu, seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa Kampung Inspirasi ini memiliki struktur kepengurusan yang meliputi 1 (satu) orang pembina sekaligus ketua program, 1 (satu) orang bendahara, 1 (satu) orang sekretaris, dan 3 (tiga) orang sebagai penyelamat lingkungan.

Pada tahapan pemeliharaan (Suharto, 2014) ini peneliti menemukan proses evaluasi dalam kegiatan program pengolahan sampah di Kampung Inspirasi RW 17. Evaluasi yang dilakukan tidak lain dengan menyertakan semua yang ikut andil dan berpartisipasi dalam kegiatan program pengelolaan sampah dalam pertemuan yang bertujuan untuk mengevaluasi segala hal yang berkaitan dengan kegiatan program pengelolaan sampah di Kampung Inspirasi RW 17 Desa Jati Endah. Adapun hal yang dibahas dalam evaluasi ialah mencakup metode yang diterapkan dalam program pengelolaan sampah, bagaimana cara mempertahankan produk yang bagus dan berkualitas hasil daripada pengolahan sampah, kemudian bagaimana cara menarik perhatian masyarakat untuk tetap konsisten dalam berpartisipasi terhadap program ini, dan juga permasalahan-permasalahan lainnya yang menyangkut tentang program pengelolaan sampah yang sedang berjalan.

Dengan adanya evaluasi ini, maka keberhasilan program pemberdayaan diharapkan dapat diketahui dan dirasakan secara jelas. Selain daripada itu juga terukur tingkat keberhasilannya dapat terlihat, sehingga kendala-kendala yang ada dimasa mendatang dapat diantisipasi dengan bercermin pada kendalakendala yang telah terjadi pada program yang sedang berjalan saat ini, yang kemudian solusi daripada kendala-kendala tersebutpun dapat disiapkan sedemikian mungkin dengan lebih matang.

### **Peran Rukun Warga dalam Memfasilitasi Penjualan Hasil Pengolahan Sampah**

Dalam setiap program yang dijalankan pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Keberhasilan akan tujuan dalam suatu program dapat dilihat berdasarkan hasil daripada program itu sendiri. Seperti halnya program pengelolaan sampah yang ada di Kampung Inspirasi “Sekolah Sampah” RW 17 Desa Jati Endah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wawan terkait hasil yang diperoleh dari program pengelolaan sampah.

“Alhamdulillah program pengelolaan sampah di RW 17 ini masih berjalan sampai saat ini, suatu kebanggaan bagi saya karena program yang saya jalankan dimasa jabatan saya ketika menjadi ketua RW di tahun 2010 masih berjalan sampai saat ini walaupun saya sudah tidak lagi menjabat sebagai RW tapi warga masyarakat masih mau berpartisipasi dan menjalankan program yang telah dijalankan.” (Wawancara, Wawan Gusnawan: 16 September 2022).

Dalam menjalankan suatu program memang dibutuhkan konsistensi dalam menjalankannya. Karena keberhasilan tidak akan kita sama-sama rasakan diawal, akan tetapi bisa kita rasakan ketika program tersebut sudah mulai maju (Suharto, 2014). Usaha yang maksimal dan keikhlasan hati dalam menjalankan program tentunya tidak akan mengkhianati hasil. Sama halnya dengan Kampung Inspirasi

“Sekolah Sampah” ini dengan kegigihan dan kolaborasi antara pemerintahan setempat dengan masyarakat yang terlibat untuk terus berproses dalam menjalankan kegiatan program pengelolaan sampah.

Program pengelolaan sampah di Kampung Inspirasi ini sangat berdampak bagi kemajuan masyarakat RW 17 Desa Jati Endah. Diantaranya yaitu tumbuhnya kesadaran, kepedulian dan kemandirian terhadap sampah dan lingkungan (Mustafitin, 2021). Selain daripada itu juga keberhasilan yang dirasakan dengan adanya program pengelolaan sampah ini ialah Kampung Inspirasi mendapat berbagai penghargaan. Dengan prestasi yang telah dicapai oleh Kampung Inspirasi terkait pengelolaan sampah ini, maka Kampung Inspirasi ini semakin dikenal pula oleh banyak orang.

Keberhasilan lainnya yang dapat dirasakan yaitu dengan adanya penambahan pendapatan (Sulistiyani, 2017) bagi kehidupan sehari-hari warga masyarakat RW 17. produk yang dihasilkan oleh warga masyarakat terkait pengolahan sampah ini memiliki nilai jual, hal ini berarti produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, sehingga bukan hanya dapat dijual dikalangan warga masyarakat sekitar saja, akan tetapi produk yang dihasilkan ini dapat bersaing dengan produk luar (Husnawati, 2016). Bahkan produk-produk yang dihasilkan daripada pengolahan sampah ini sudah sampai ke luar negeri karena adanya pengunjung yang datang dari luar negeri yang kemudian tertarik ketika melihat hasil daripada kerajinan yang diolah dari barang barang bekas atau sampah.

Gambar.1 Hasil Pengolahan Sampah Kampung Inspirasi.



Sumber: Dokumentasi Kampung Inspirasi “Sekolah Sampah”

Pada gambar ini, terlihat hasil yang telah diolah oleh warga sekitar dari botol bekas menjadi sebuah karya tangan yang jika dijual maka harganya pun tentu akan berbeda di pasaran. Dengan menggunakan kreatifitas, warga dan rw setempat terus menerus mengusahakan agar peningkatan penjualan terus dirasakan demi

I. Safitriningsih, D.E. S. Amin, Aliyudin  
menopang perekonomian daerah.

Perbaikan tindakan dalam pemberdayaan masyarakat terkait pengelolaan sampah di Kampung Inspirasi ini telah mampu memperbaiki tindakan masyarakat dalam memelihara lingkungannya, yang semula warga masyarakat membuang sampah dan menumpukan sampah disatu lahan kosong dengan sembarangan, kini kebiasaan tersebut telah warga masyarakat RW 17 tinggalkan karena saat ini telah adanya UPK Mandiri III yang mewadahi masyarakat untuk membiasakan memilah sampah sampai kepada tahap dapat mengolah sampah masing-masing.

Adapun perbaikan pendapatan dalam kegiatan program pengelolaan sampah baik itu organik maupun anorganik ini telah mampu memperbaiki pendapatan warga masyarakat RW 17 yang semula memiliki masalah dalam ekonomi kini telah terbantu dengan adanya pelatihan yang dilakukan oleh bapak ketua Rw setempat terkait pengelolaan sampah, dengan menjual produk hasil daripada pengelolaan sampah baik yang dilakukan masing-masing warga masyarakat itu sendiri atau kelompok (Ariany, 2019).

Sebagai perbaikan lingkungan, terkait dengan program pengelolaan sampah ini sudah jelas dengan adanya program yang sudah berjalan dari 2010 hingga saat ini pencemaran lingkungan yang semula disebabkan oleh sampah kini sudah dapat teratasi dengan adanya program ini, maka kini lingkungan RW 17 ini terlihat asri, bersih, tidak ada sampah yang berserakan atau bahkan sampah yang menumpuk dilahan kosong. Sekalipun UPK Mandiri III yang ada di Kampung Inspirasi RW 17 ini menampung berbagai macam sampah mulai dari sampah organik ataupun anorganik akan tetapi karena sampah diolah sedemikian rupa, maka tidak sedikitpun tercium bau sampah busuk atau seperti yang kita ketahui bersama bahwa sampah itu menjijikan dan bau, tetapi di Kampung Inspirasi ini tidak ditemukan hal demikian.

Sebagai perbaikan kehidupan dan masyarakat, kegiatan program pengelolaan sampah di Kampung Inspirasi ini telah mampu memberikan nilai-nilai positif untuk menjadikan hidup yang lebih berdaya dengan memanfaatkan potensi yang ada. Potensi itu digali dari masyarakat itu sendiri, kemudian dikelola oleh masyarakat, maka hasilnya pun diperuntukkan untuk warga masyarakat itu sendiri. Sehingga dengan demikian terciptalah kehidupan masyarakat yang bebas mengeluarkan ide gagasan, pendapat, kritik, maupun sarannya guna untuk terbangunnya masyarakat yang memiliki semangat belajar yang tinggi dan memiliki kesadaran untuk berdaya bersama (Ariany, 2019).

Delapan indikator keberhasilan pemberdayaan diantaranya, kebebasan mobilitas, kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga, kebebasan relatif dari dominasi keluarga, kesadaran hukum dan politik,

keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, serta jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga (Suharto, 2014).

Maka dari itu, dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Kampung Inspirasi RW17 Desa Jati Endah ini peneliti melihat adanya indikator kebebasan mobilitas bahwasannya masyarakat mampu menentukan untuk melakukan aktifitasnya sendiri tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun seperti pergi kerja, pergi beribadah dan lain sebagainya. Warga masyarakat juga mampu membeli komoditas kecil maupun besar, seperti kebutuhan sehari-hari diantaranya beras, minyak goreng dan lain sebagainya. Sedangkan komoditas besar seperti peralatan rumah tangga seperti lemari es, televisi, dan lain sebagainya (Suharto, 2014).

Selanjutnya yaitu terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga. Dalam hal ini peneliti tidak mendalami lebih jauh pada tahap ini, namun peneliti dapat melihat bahwa salah satu warga yaitu Pak Asep selalu mengkomunikasikan segala sesuatu dengan istrinya begitupun terkait program pengelolaan sampah ini. Akan tetapi, bila dilihat pada indikator keberhasilan terkait dengan kebebasan relative dari dominan keluarga, peneliti tidak menemukan itu. Indikator selanjutnya yaitu kesadaran hukum dan politik. Hasil daripada observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa masyarakat Desa Jati Endah RW 17 ini sadar akan hukum dan politik. Hal ini dapat dilihat dari terdapatnya partisipasi warga masyarakat dalam mengikuti musyawarah-musyawarah (Aziz, 2017). Selain itu juga, masyarakat RW 17 selalu aktif mengikuti pemilihan pemimpin atau ketua, seperti pemilihan ketua RT/RW, lurah, presiden dan lain sebagainya.

Adapun indikator keberhasilan dalam suatu pemberdayaan yang terakhir yaitu masyarakat dapat dikatakan berdaya apabila masyarakat memiliki jaminan ekonomi dan berkontribusi terhadap keluarga contohnya seperti memiliki rumah, aset produktif dan lain sebagainya. Hasil daripada observasi yang telah peneliti lakukan semua warga masyarakat RW 17 Desa Jati Endah ini memiliki rumah tempat tinggal. Dalam hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa masyarakat RW sudah berdaya. Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah yang ada di Kampung Inspirasi RW 17 ini memiliki tujuan untuk dapat mengatasi permasalahan lingkungan, namun tujuan lainnya ialah memiliki orientasi terkait perekonomian warga masyarakat (Ariany, 2019).

UNICEF yang mengemukakan bahwa dalam mengukur keberhasilan pada suatu program pemberdayaan dapat menggunakan 5 dimensi diantaranya yaitu, dimensi kesejahteraan. dimensi kesejahteraan ialah dimensi yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar manusia yang meliputi kebutuhan sandang, pangan,

papan, pendapatan, pendidikan dan kesehatan. dimensi akses Dimensi ini menyangkut kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat yang dihasilkan oleh adanya sumber daya. Ada tidaknya akses menjadi penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan. Kesenjangan pada dimensi ini disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dimiliki oleh mereka yang berada di kelas lebih tinggi dibandingkan mereka yang berada di kelas lebih rendah, yang berkuasa dan dikuasai, pusat dan pinggiran.

Sumber daya dapat berupa lahan, aktu, informasi, tenaga, keterampilan dan lain sebagainya, dimensi kesadaran kritis Keberdayaan masyarakat pada dimensi ini yaitu berupa kesadaran masyarakat dalam hal kesenjangan. Kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah tatanan alamiah yang berlangsung sedemikian sejak kapanpun atau semata-mata memang kehendak Tuhan, melainkan bersifat kultural sebagai akibat dari adanya diskriminasi yang melembaga. dimensi partisipasi dimensi ini, keberdayaan masyarakat adalah keterlibatannya dalam berbagai lembaga yang ada di dalamnya. Artinya, masyarakat ikut andil dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kepentingan mereka tidak terabaikan. dan dimensi kontrol merupakan dimensi keberdayaan dimana semua lapisan ikut memegang kendali terhadap sumber daya yang ada. Artinya bahwa dengan sumber daya yang ada, semua lapisan masyarakat hak-haknya dapat terpenuhi, bukan hanya segelintir orang saja yang menikmati sumber daya namun garus mencakup secara keseluruhan mulai dari lapisan bawah sampai lapisan atas. Sehingga masyarakat dapat mengendalikan serta mengelola sumber daya yang dimiliki.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Program pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Kampung Inspirasi ini memiliki 5 (lima) tahapan proses diantaranya yaitu: persiapan, identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, implementasi kegiatan dan evaluasi. Lalu ada beberapa langkah dalam hal mengurangi sampah di lingkungan sekitar, diantaranya dengan melakukan *Reduce* (Mengurangi) melalui tindakan dengan menghindari pemakaian barang barang yang akan menghasilkan sampah dalam jumlah yang sangat besar. *Reuse* (menggunakan kembali) dengan tindakan menggunakan kembali wadah atau kemasan beberapa kali. *Recycle* (Daur Ulang) dengan melalui tindakan memilih produk atau kemasan yang dapat didaur ulang dan dengan mudah dapat terurai.

Keberhasilan penjualan dari hasil pengelolaan sampah baik itu secara individu maupun kelompok dikatakan berhasil bahkan dalam kegiatan program pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah yang ada di Kampung Inspirasi RW 17 Desa Jati Endah ini pun tentunya telah dapat menumbuhkan

kesadaran dan kepedulian warga masyarakat terhadap sampah dan lingkungan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti bermaksud memberikan sedikit beberapa saran masukan untuk menjadi sebuah pertimbangan bagi RW dan masyarakat sekitar. Diantaranya adalah ketika terjun ke lapangan, masih terdapat beberapa sampah yang masih di bakar di lingkungan sekitar. Maka dalam hal itu, akan lebih baik jika mencari alternative lain agar lebih ramah lingkungan, karena pada dasarnya proses pembakaran sampah ini akan menimbulkan hal negatif untuk sekitar. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, dapat terus menggali apa yang menjadi potensi dari Kampung Inspirasi ini. agar kedepannya dapat memberikan tambahan ilmu mengenai pengelolaan sampah dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. (2017). Dakwah dan Pemberdayan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 37, no.2 , 28.
- Ariany. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berwawasan Lingkungan . *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 69-72.
- Artiningsih. (2008). *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Aziz, Romanur. (2010). Dakwah Dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim. . *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*. Vol.5, No. 16, , 120.
- Aziz, Muhammad. (2017). Dakwah dan Pemberdayaan Desa . *jurnal ilmu dakwah* , 2.
- Damanhuri. (2010). *Pengelolaan Sampah Edisi 1* . Bandung: Pustaka Pelajar.
- Husnawati. (2016). *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengelola Sampah Di Kota Makassar*, Ilmu Sosial Politik, Universitas Muhammadiyah, Makasar.
- Ife, Jim. (2016). *Community Development*. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Machendrawaty, N & Safei, A.A.(2001). *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Teologi, Strategi, sampai Tradisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Manik, K.E.S (2007). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djambatan.
- Mardikanto. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. . Bandung : Alfabeta.
- Mustafitin. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Berkah Jaya Plastindo. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 12.
- Rosa. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Tambak Garam Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*. , Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,

- I. Safitriningsih, D.E. S. Amin, Aliyudin  
Surabaya.
- Sadiah. (2015). *Metode Penelitian Dakwah. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarlito. (2015). *Teori Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sejati. (2009). *Pengelolaan Sampah Terpadu Dengan Sistem Node, Sub Point Center Point*. Yogyakarta: Yogyakarta Kanisius.
- Setyaningrum. (2015). Pengelolaan sampah Plastik di Salatiga Praktik dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 90-99.
- Soekanto, Soekanto (2017). *Teori Peranan*. . Jakarta: Bumi Akasara.
- Suhardono. (2018). *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto. (2014). *Membangaun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani. (2017). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. . Bandung: Gafa Media.
- Undang Undang. (2008). Pengelolaan Sampah. diakses pada tanggal 7 Mei, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>. 81.